
PRAKTIK KESEHARIAN DAN PENAFSIRAN RUANG: PRODUKSI RUANG SOSIAL MIKRO PADA GANG PERMUKIMAN KOTA TUA AMPENAN

Oleh

Liza Hani Saroya Wardi

Program Arsitektur, Universitas Mataram

Email: lizahanisaroyawardi@gmail.com

Article History:

Received: 07-04-2026

Revised: 29-04-2026

Accepted: 10-05-2026

Keywords:

Praktik Keseharian,
Penafsiran Ruang, Ruang
Sosial Mikro, Gang
Permukiman, Henri Lefebvre,
Paul Ricoeur.

Abstract: Gang di permukiman kota tua Ampenan khususnya di RT 3 Lingkungan Dende Seleh awalnya berfungsi sebagai jalur pergerakan, namun di kemudian hari gang menjadi ruang sosial yang diproduksi oleh penggunanya. Gang tidak saja sebagai ruang sirkulasi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang dihidupi melalui praktik keseharian warga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami proses produksi dan penafsiran ruang sosial mikro dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data melalui observasi, wawancara informal dan place-centered mapping (PCM) untuk mengidentifikasi pola aktivitas, ritme temporal, serta relasi sosial. Analisis data mengacu pada teori produksi ruang Henri Lefebvre dan Hermeneutika Paul Ricoeur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang sosial mikro diproduksi melalui repitisi praktik keseharian, ritme aktivitas serta negosiasi sosial antarwarga. Proses tersebut menghasilkan dua tipologi ruang, yaitu ruang sosial temporal - komunal yang bersifat ruang dinamis adaptif dan ruang sosial domestik - konsisten yang bersifat ruang stabil semi privat. Temuan ini menegaskan bahwa ruang bersifat dinamis, diproduksi sekaligus ditafsirkan dalam praktik keseharian masyarakat

PENDAHULUAN

Sebuah kota tidak hanya tumbuh melalui pembangunan fisik, tetapi juga melalui praktik keseharian warga yang mengisi ruang-ruang kota. Praktik keseharian terlihat pada gang-gang sempit yang dipahami sebagai ruang sirkulasi penghubung antar hunian dalam kehidupan sehari-hari [1]. Gang sebagai tempat aktivitas duduk sore, arena bermain anak-anak, ruang percakapan bahkan ruang kumpul warga menunjukkan bahwa gang tidak sekedar koridor teknis, namun juga ruang untuk dihidupi dan dimaknai oleh penghuninya.

Fenomena ini semakin menarik untuk diperhatikan ketika gang-gang sempit tersebut berada di Kota Tua Ampenan, yang dulunya dianggap kota bersejarah oleh warganya. Pada abad ke 19 Ampenan terkenal sebagai kota pelabuhan yang menghubungkan Pulau Lombok dengan perdagangan regional dan internasional. Aktivitas pelabuhan Ampenan yang makin

berkembang pesat menjadikan pusat perdagangan sekaligus sebagai pusat pertemuan berbagai etnis seperti Melayu, Bugis, Banjar, Arab, dan Tionghoa yang bermukim di sekitar kawasan pelabuhan. Pendatang dari berbagai etnis ini juga menjadi pelaku utama aktivitas perdagangan dalam menyemarakkan kehidupan perekonomian di sekitar Kawasan Kota Tua Ampenan hingga saat ini.

Sebagai kota pelabuhan, Ampenan tidak hanya dibangun melalui infrastruktur kolonial seperti dermaga, gudang perdagangan dan bangunan bergaya Belanda, tetapi yang tampak, Ampenan juga terbentuk oleh kampung-kampung permukiman yang tumbuh secara organik di sekitarnya. Kehidupan sosial masyarakat pelabuhan yang heterogen membentuk jaringan ruang mikro berupa lorong-lorong dan gang sempit yang menghubungkan antar hunian warga. Gang-gang tersebut pada awalnya hadir sebagai kebutuhan sirkulasi dalam permukiman padat, namun dikarenakan mengalami perkembangan kehidupan sehari-hari masyarakatnya, gang berubah menjadi ruang interaksi sosial di sekitar kawasan Kota Tua Ampenan.

Khususnya, di RT 3 Lingkungan Dende Seleh, kawasan ini ditemukan bagaimana gang berubah menjadi ruang interaksi sosial dikarenakan praktik kehidupan masyarakatnya di dalam gang. Hal ini terlihat pada waktu tertentu, para warga berhenti sejenak dari rutinitasnya sehari-hari, untuk menghadirkan ritme baru yang awalnya gang sebagai jalur sirkulasi, menjadi ruang kumpul bersama. Di sore hari, kursi plastik yang dikeluarkan dari rumah, anak-anak yang berlari di sepanjang gang, percakapan yang berlangsung di ambang pintu, hingga pergeseran posisi ketika kendaraan melintas untuk tetap memproduksi ruang sosial. Fenomena ini membuktikan bahwa gang merupakan ruang yang tidak tetap, pada waktu tertentu gang-gang di RT 3 Lingkungan Dende Seleh, suasana gang akan berubah menjadi ruang sosial yang ramai diproduksi oleh warga gang. Akhirnya gang mengalami transformasi berulang, dari jalur sirkulasi menjadi ruang sosial mikro yang dinegosiasikan oleh warga yang berlangsung di setiap sore hari.

Secara teoritis, kondisi ini sejalan dengan pemikiran Henri Lefebvre yang menegaskan bahwa ruang bukanlah entitas yang netral [2], melainkan produk sosial yang dibentuk melalui praktik keseharian (*spatial Space*), representasi ruang dan pengalaman hidup (*lived space*). Namun demikian, banyak kajian sebelumnya masih menempatkan ruang gang sebagai lokasi aktivitas sosial atau ruang bersama secara deskriptif, tanpa menggali bagaimana makna ruang tersebut terbentuk melalui pengalaman keseharian yang bersifat ritmis dan berulang.

Disisi lain, pendekatan interpretatif terhadap ruang masih relatif terbatas dalam kajian kampung kota. Padahal, untuk memahami ruang sebagai sesuatu yang dihidupi, diperlukan pembacaan yang tidak hanya berfokus pada pola aktivitas, tetapi juga pada bagaimana pengalaman tersebut ditafsirkan sebagai makna ruang. Dalam hal ini, pemikiran Paul Ricoeur menjadi relevan, terutama melalui kerangka hermeneutika yang melihat pengalaman sebagai sesuatu yang dapat dibaca, disusun dan ditafsirkan menjadi makna. Melalui pendekatan ini, ruang tidak hanya dipahami sebagai hasil praktik, tetapi sebagai teks sosial yang terbuka untuk ditafsirkan.

Sedangkan, beberapa penelitian menunjukkan bahwa masih terbatasnya penelitian tentang produksi ruang sosial yang menyertakan penafsiran ruang yang dihasilkan dari produksi ruang tersebut. Umumnya penelitian masih terfokus pada terbatasnya ruang

terbuka merupakan faktor utama untuk mendorong masyarakat memanfaatkan gang sebagai tempat interaksi sosial [3], sebagai contoh salah satu artikel menyimpulkan jika penggunaan gang atau jalan lingkungan sebagai ruang interaksi sehari-hari yang mengakomodasi aktivitas sosial warga dalam kondisi kepadatan tinggi akibat dari minimnya ruang publik formal [4], dalam penelitian lainnya, ditemukan bahwa gang berperan sebagai ruang bersama dihasilkan dari perpanjangan aktivitas domestik, sehingga batas antara ruang privat dan publik menjadi semakin cair dalam kehidupan keseharian masyarakat kampung kota [5]. Sedangkan pada kajian arsitektur dan perilaku ruang, umumnya masih menyoroti tentang pembentukan ruang sosial melalui faktor fisik dan kedekatan spasial, seperti konfigurasi hunian, kondisi ruang, serta preferensi warga dalam memilih lokasi berinteraksi [6] akibatnya pendekatan ini cenderung menempatkan ruang sebagai latar yang dapat diidentifikasi melalui pola penggunaan atau perubahan fungsi secara umum, sehingga ruang dipahami sebagai wadah aktivitas yang relatif stabil. Sedangkan tentang pendekatan Paul Ricoeur sebagai teori penafsiran ditemukan pada membaca ruang perempuan dalam tradisi *nensek* yang tidak ada kaitannya dengan ruang yang dihidupi dalam gang di permukiman kota [7], namun pendekatan Paul Ricoeur ini dapat dipakai sebagai pendekatan dalam menafsir ruang yang dihidupi oleh masyarakat dalam gang yang ada di Kawasan Kota Tua khususnya di Gang RT 3 Lingkungan Dende Seleh. Oleh karena itu dapat disimpulkan, dari keseluruhan penelitian yang disebutkan sebelumnya, menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian tersebut masih menggambarkan jika gang sebagai lokasi aktivitas sosial atau ruang bersama secara deskriptif, dan belum secara mendalam menafsirkan bagaimana praktik spasial masyarakat memproduksi ruang sosial secara temporal maupun kontinu, serta belum memperdalam pembacaan makna ruang sosial yang diproduksi melalui praktik keseharian yang berlangsung secara ritmis dan berulang tersebut. Selain itu belum ditemukan pendekatan pemetaan aktivitas ruang yang secara spesifik menelusuri konsentrasi praktik dan ritme temporal aktivitas sosial melalui *place-centered mapping* (PCM), untuk memahami produksi ruang sosial pada gang-gang sempit di Kawasan kampung kota, umumnya masih menggunakan observasi atau *behavior mapping*, sehingga secara khusus memanfaatkan PCM untuk membaca dinamika ruang sosial mikro dalam konteks hang permukiman padat [8] masih belum ada hingga saat ini.

Berdasarkan kondisi tersebut, untuk mengisi kekosongan dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka penelitian ini merumuskan masalah tentang bagaimana gang di RT 3 Lingkungan Dende Seleh sebagai ruang sosial mikro tidak hanya diproduksi melalui praktik keseharian, tetapi juga bagaimana ruang tersebut ditafsirkan sebagai ruang sosial mikro oleh penggunanya. Dengan demikian, penelitian ini tidak saja bertujuan mengidentifikasi praktik spasial keseharian namun bagaimana ruang sosial diproduksi berdasarkan teori Henri Lefebvre serta bagaimana membaca makna ruang yang muncul dari relasi antar praktik keseharian, ritme waktu, dan konfigurasi sosial warga dengan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bantuan *place centered mapping* (PCM) sebagai alat untuk menelusuri konsentrasi aktivitas dan ritme penggunaan ruang, sekaligus sebagai perangkat bantu interpretatif yang memungkinkan pembacaan terhadap konsentrasi aktivitas dan ritme penggunaan ruang tersebut. Namun, PCM dalam penelitian ini tidak diposisikan sebagai alat analisa utama,

melainkan sebagai medium bantu untuk membaca dinamika ruang yang kemudian ditafsirkan secara interpretatif sehingga peneliti mampu membaca bagaimana ruang mengalami pergeseran makna dalam waktu tertentu. Peneliti memposisikan diri sebagai penafsir ruang yang membaca praktik keseharian sebagai peristiwa spasial yang membentuk pengalaman dan makna ruang. Oleh karena itu, kontribusi penelitian ini terletak pada upaya penggeseran pembacaan ruang gang yang sekedar deskripsi aktivitas menuju pemahaman interpretatif tentang bagaimana ruang dimaknai dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memperluas diskursus produksi ruang pada skala mikro dengan menempatkan ruang tidak hanya sebagai produk sosial, tetapi juga sebagai pengalaman yang terus ditafsirkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus di Kawasan Kota Tua dengan memfokuskan diri pada gang di RT 3 Lingkungan Dende Seleh. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan secara partisipatif, wawancara informal, dan dokumentasi visual.

Observasi lapangan secara partisipatif difokuskan pada praktik keseharian yang dilakukan oleh warga seperti duduk bersama, bermain, bercakap serta aktivitas domestik yang meluas ke ruang gang. Sedangkan wawancara informal dilakukan secara terbuka untuk memahami pengalaman dan persepsi warga terhadap penggunaan ruang. Serta dokumentasi visual digunakan untuk merekam situasi spasial dan dinamika aktivitas sebagai bahan refleksi dalam proses interpretasi.

Place-centered mapping (PCM) digunakan sebagai alat untuk menelusuri konsentrasi aktivitas dan ritme penggunaan ruang. PCM tidak digunakan sebagai alat kuantifikasi atau pemodelan, melainkan sebagai medium untuk membantu mengidentifikasi titik - titik praktik sosial dan perubahan intensitas aktivitas dalam waktu tertentu. Hasil pemetaan tersebut kemudian dibaca secara interpretatif untuk memahami bagaimana ruang dialami dan dimaknai oleh warga.

Analisis data dilakukan dengan dua pendekatan yaitu pendekatan produksi ruang melalui pendekatan interpretatif dengan memposisikan peneliti sebagai penafsir ruang. Dalam kerangka Henri Lefebvre, untuk menafsirkan bagaimana praktik spasial masyarakat memproduksi ruang sosial secara temporal maupun kontinu. Praktik keseharian dipahami sebagai bentuk *spatial practice* yang memproduksi ruang sosial, sementara pengalaman warga terhadap ruang diposisikan sebagai *lived space*. Untuk memperdalam pembacaan makna, analisis juga merujuk pada pemikiran Paul Ricoeur melalui tahapan penafsiran yang meliputi : (1). Prafigurasi, yaitu pengenalan praktik keseharian sebagai pengalaman awal; (2). Konfigurasi, yaitu penyusunan pola dari ritme aktivitas dan relasi sosial yang berulang; dan (3). Refigurasi, yaitu penafsiran makna ruang sebagai hasil dari pengalaman yang dihidupi.

Melalui proses ini, aktivitas seperti duduk bersama, bermain, percakapan antar warga, serta pergerakan kendaraan tidak dipahami sekedar sebagai perilaku, tetapi sebagai peristiwa spasial yang membentuk makna ruang. Konflik fungsi antara sirkulasi dan aktivitas sosial yang terjadi pada ruang dibaca sebagai bagian dari proses negosiasi yang memperlihatkan bahwa ruang tidak pernah stabil, melainkan terus diproduksi dan

ditafsirkan dalam keseharian.

Hasil interpretasi tersebut tidak diarahkan untuk membangun klasifikasi yang bersifat kaku, melainkan untuk memahami kecenderungan makna ruang yang muncul dari praktik warga keseharian warga. Dengan demikian, tipologi ruang sosial yang dihasilkan diposisikan sebagai hasil pembacaan interpretatif, bukan sebagai model analitis yang ditentukan sejak awal.

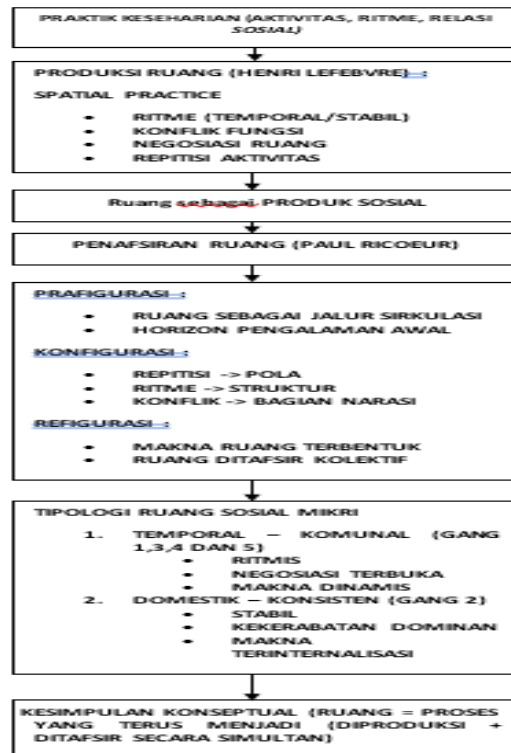


Diagram1. Model konseptual teori Henri->Ricoeur->tipologi

Pembahasan

A. Gang sebagai Ruang yang Diproduksi melalui Praktik Keseharian

Berdasarkan hasil survei dan pemetaan *place centered mapping* (PCM), peneliti mengidentifikasi beberapa gang yang memiliki potensi sebagai ruang sosial. Potensi gang sebagai ruang sosial diidentifikasi melalui indikator utama : (1). Jenis aktivitas, (2). Waktu berlangsungnya aktivitas, dan (3). Pelaku yang terlibat dalam aktivitas tersebut. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa aktivitas sosial tidak tersebar merata, tetapi terkonsentrasi pada titik-titik tertentu, terutama pada bagian gang yang relatif lebih luas, berdekatan dengan hunian, warung, maupun elemen pendukung seperti meja atau lapak yang terlihat pada gambar 1. Hal ini menunjukkan bahwa pola spasial aktivitas sosial pada gang-gang sempit di RT 3 Lingkungan Dende Seleh, Kawasan Kota Tua Ampenan, tidak tersebar secara merata, melainkan terkonsentrasi pada titik-titik tertentu sebagai pusat interaksi.



Gambar 2. Warung menjadi salah satu titik pusat interaksi sosial warga gang RT 3 Lingkungan Dende Seleh

Selain itu, area yang memungkinkan aktivitas menetap, seperti duduk, bersantai, bercengkrama, dan berkumpul tanpa sepenuhnya mengganggu sirkulasi, cenderung menjadi lokus utama interaksi sosial. Temuan ini sejalan dengan studi kampung kota yang menunjukkan bahwa ruang gang tidak hanya berfungsi sebagai jalur sirkulasi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mengakomodasi beragam aktivitas keseharian masyarakat [5], [9], [10],[11].

Kondisi ini memperlihatkan bahwa ruang tidak bersifat netral, melainkan terbentuk melalui intensifikasi praktik sosial. Area yang memungkinkan aktivitas menetap seperti duduk, bercengkrama dan berkumpul cenderung berkembang menjadi pusat interaksi, gang mengalami pergeseran dari fungsi teknis sebagai jalur sirkulasi menjadi ruang sosial yang dihasilkan melalui praktik keseharian. Temuan ini membuktikan gang tidak dipahami sebagai ruang yang telah jadi, melainkan sebagai ruang yang diproduksi melalui praktik keseharian warga. Mengacu pada pemikiran Henri Lefebvre, ruang sosial terbentuk bukan dalam desain formal, melainkan hasil bentuk dari repetisi praktik, ritme aktivitas serta relasi sosial yang berlangsung secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari.

A.1. Gang 1,3,4,dan 5 : Produksi Ruang sebagai Ritme Temporal

Hasil PCM menunjukkan bahwa pada gang 1,3,4, dan 5 yang terlihat pada gambar 2 dimana produksi ruang sosial berlangsung secara temporal dan ritmis. Pada pagi hari hingga siang hari (09.00 – 14.00 WITA), gang didominasi oleh fungsi sirkulasi dan relatif lenggang. Warga umumnya berada di luar untuk bekerja, sementara anak-anak masih berada di sekolah, ibu-ibu sibuk bekerja di dalam rumah, sehingga aktivitas di gang cenderung menurun. Kondisi ini menjadikan gang kembali pada fungsi awalnya sebagai ruang sirkulasi yang relatif sepi.



Gambar 2. Peta lokasi gang 1,2,3,4,5 di RT 3 Lingkungan Dende Seleh Kota Tua Ampenan

Ketika memasuki sore hingga malam hari (15.00-20.00 WITA), terjadi peningkatan signifikan aktivitas sosial. Aktivitas sosial nampak mulai meningkat ketika warga, terutama ibu-ibu, keluar rumah untuk berinteraksi. Meja dan kursi mulai dikeluarkan ke area gang, warung kembali beroperasi, dan anak-anak mulai bermain di ruang yang sama. Berdasarkan hasil *place-centered mapping* (PCM), titik-titik di sekitar warung dan area berdagang menjadi pusat konsentrasi interaksi sosial, seperti duduk santai, bercengkrama, mengawasi anak-anak yang sedang bermain, dan lain-lain .

Pada periode ini, praktik keseharian mulai terakumulasi seperti kursi dikeluarkan ke depan rumah, anak-anak bermain di gang, dan percakapan antarwarga berlangsung di sepanjang koridor sempit. Tubuh-tubuh yang sebelumnya tersebar mulai berkumpul dan membentuk konsentrasi aktivitas dalam ruang yang terbatas. Produksi ruang yang terjadi melalui repitisi praktik seperti duduk bersama, bermain, berinteraksi yang berlangsung secara berulang pada waktu tertentu yang terlihat pada gambar 3.



Gambar 3. Kondisi gang 1 dimana ibu-ibu duduk ngobrol sambil mengawasi anak-anak bermain di gang.

Ritme ini menjadi semakin kuat pada hari libur, ketika aktivitas sosial meluas tidak hanya pada sore hari, tetapi juga pada pagi hingga siang hari akibatnya ruang sosial pada gang 1,3,4, dan 5 tidak hadir secara permanen, melainkan muncul dan menghilang mengikuti

siklus waktu dan aktivitas warga.

Pada waktu-waktu tertentu, seperti hari Minggu dan perayaan sosial-keagamaan seperti : tahlilan, maulid, pengajian, Idul Fitri, Idul Adha, serta hajatan, intensitas penggunaan gang meningkat secara signifikan. Gang tidak hanya berfungsi sebagai ruang interaksi sehari-hari, tetapi juga sebagai ruang komunal yang mampu menampung kegiatan kolektif skala lebih besar. Hal ini terutama terjadi di Gang 1 karena dimensinya yang lebih luas serta posisinya sebagai akses menuju mushola, sehingga sering menjadi ruang tambahan ketika kapasitas ruang utama tidak mencukupi.

Berdasarkan perspektif Henri Lefebvre, temuan empiris pada gang 1,3,4 dan 5 tidak hanya menunjukkan keseharian, tetapi juga memperlihatkan bagaimana ruang diproduksi melalui praktik sosial yang berulang. Misalkan, pada aktivitas seperti duduk bersama, bercengkrama, bermain serta berdagang tidak sekedar terjadi di dalam ruang, melainkan menjadi mekanisme utama yang memproduksi ruang itu sendiri. Repetisi praktik-praktik ini pada titik tertentu dalam gang menciptakan keteraturan penggunaan ruang yang dapat dikenali. Gang tidak lagi berfungsi sebagai ruang sirkulasi semata, namun sebagai ruang sosial yang dihasilkan dari interaksi tubuh, aktivitas dan relasi antar warga.

Dalam kerangka *rhythmanalysis* Henri Lefebvre, dalam kasus ini ditunjukkan pada pola aktivitas yang terpusat pada sore hingga malam hari sehingga menunjukkan adanya ritme keseharian yang kuat. Hal ini sejalan dengan pemikiran Henri bahwa ruang kota dibentuk oleh pertemuan berbagai ritme yaitu ritme kerja, ritme domestik dan ritme sosial yang berlangsung secara berulang. Sedangkan pada gang RT 3 Dende Seleh ritme kerja yang dominan pada pagi hingga siang hari yang menyebabkan gang kembali pada fungsi awal yaitu sebagai fungsi sirkulasi yang relatif sepi. Sebaliknya ritme sosial yang muncul pada waktu luang yaitu sore hingga malam memicu intensifikasi interaksi, sehingga gang berubah menjadi ruang komunal, lebih-lebih puncak aktivitas kolektif terjadi di hari Minggu atau di hari libur, yang menunjukkan adanya ritme skikal yang memperkuat fungsi sosial gang sebagai ruang bersama. Dengan demikian, ruang sosial yang terbentuk bersifat temporal, artinya ia hadir, menguat, dan meredup mengikuti siklus waktu dan aktivitas warga.

Selain ritme, temuan ini juga memperlihatkan adanya konflik fungsi antara sirkulasi dan aktivitas yang terjadi di gang RT 3 Lingkungan Dende seleh. Hal ini ditunjukkan ketika jalur yang sempit mempertemukan pergerakan dan perhentian dalam satu ruang yang sama. Bagi Lefebvre, konflik ini bukanlah gangguan, melainkan bagian dari proses produksi ruang itu sendiri. Ketika warga gang menyesuaikan posisi dengan cara menggeser kursi, atau menghentikan aktivitas sejenak untuk memberi jalan, mereka akan melakukan negosiasi spasial secara langsung melalui tubuh dan gerakan. Proses ini menunjukkan bahwa ruang tidak pernah bersifat statis, melainkan terus diproduksi dan dinegosiasikan dalam praktik keseharian.

Fenomena ini menunjukkan bahwa konflik bukanlah gangguan, melainkan bagian dari mekanisme produksi ruang. Ruang sosial justru dipertahankan melalui kemampuan kolektif warga dalam mengelola dan menegosiasikan keterbatasan ruang. Oleh karena itu, pada gang 1,3,4, dan 5 ruang sosial dapat dipahami sebagai hasil dari *spatial practice* yang berlangsung secara ritmis. Ruang hadir bukan karena dirancang secara formal, tetapi terus karena dihidupi melalui repetisi aktivitas, ritme waktu, negosiasi sosial yang terus berlangsung. Dalam konteks ini, gang menjadi bentuk nyata dari *lived space*, yaitu ruang yang

dimaknai dan dialami secara langsung oleh penggunanya dalam kehidupan sehari-hari.

A.2. Gang 2 : Produksi Ruang sebagai Ekstensi Domestik yang Konsisten

Berbeda dengan gang lainnya, gang 2 menunjukkan pada produksi ruang yang lebih stabil dan konsisten. Aktivitas sosial berlangsung hampir sepanjang hari, tidak berlangsung pada ritme waktu tertentu. Hal ini disebabkan oleh konfigurasi sosial yang didominasi oleh satu kelompok kekerabatan besar sehingga secara simbolik gang dimiliki dan digunakan sebagai ruang bersama keluarga.

Dalam konteks ini, praktik keseharian seperti memasak, makan bersama, duduk dan bercengkrama tidak hanya di dalam rumah, tetapi meluas ke area gang yang dapat dilihat pada gambar 4. Aktivitas domestik mengalir keluar tanpa batas yang tegas, menjadikan gang sebagai perpanjangan ruang dalam (*extended domestic space*) rumah. Keterbatasan ruang di dalam hunian, ditambah dengan kuatnya relasi kekerabatan, mendorong gang untuk berfungsi sebagai ruang domestik tambahan yang digunakan secara intens dan berkelanjutan. Dengan demikian, ruang gang tidak hanya dihidupi, tetapi juga “dimiliki secara makna” oleh kelompok keluarga, sehingga membentuk karakter ruang yang lebih privat, stabil, dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 4. Gang menjadi ruang keluarga perpanjangan dari ruang rumah.

Produksi ruang pada gang 2 tidak ditentukan oleh ritme waktu, melainkan oleh stabilitas relasi sosial. Kehadiran keluarga besar menciptakan intensitas interaksi yang konstan, sehingga ruang sosial terbentuk secara lebih permanen dibandingkan gang lainnya.

Konflik fungsi pada gang ini relatif. Hal ini bukan karena tidak adanya tumpang tindih fungsi, tetapi karena ruang telah dipahami secara kolektif sebagai bagian dari wilayah sosial kelompok tersebut, akhirnya negosiasi ruang berlangsung dalam kerangka kontrol sosial yang lebih terstruktur dan simbolik. Minimnya konflik atau negosiasi dikarenakan telah terdapat kesepakatan implisit mengenai siapa yang menggunakan ruang dan bagaimana ruang tersebut digunakan. *Spatial practice* pada gang 2 tidak hanya memproduksi aktivitas, tetapi juga memproduksi struktur sosial itu sendiri.

Akibatnya, gang yang secara fisik bersifat publik mengalami transformasi menjadi ruang yang semi privat secara sosial, dengan kepemilikan simbolik yang dimiliki oleh kelompok tertentu. Hal ini memperlihatkan bahwa batas antara ruang publik dan privat bersifat cair dan dinegosiasikan melalui praktik keseharian.

Meskipun produksi ruang pada gang-gang di RT 3 Lingkungan Dende Seleh dapat dijelaskan melalui praktik keseharian, ritme aktivitas, serta konflik dan negosiasi sosial, pendekatan tersebut belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana ruang dimaknai oleh penggunanya.

Dalam perspektif Lefebvre, kondisi ini menunjukkan bahwa produksi ruang tidak hanya bergantung pada praktik spasial, tetapi juga pada struktur relasi sosial yang menopangnya. Ruang tidak sekedar dihasilkan melalui aktivitas, tetapi juga melalui keteraturan sosial yang menstabilkan penggunaan ruang. Keteraturan sosial terlihat pada intensitas aktivitas sosial yang tinggi yang memperlihatkan bagaimana ruang diproduksi melalui praktik keseharian yang stabil dan terstruktur, sehingga kondisi ini dapat dipahami sebagai bentuk *spatial practice* yang tidak bersifat ritmis – temporal seperti pada gang 1,3,4, dan 5 melainkan bersifat konsisten dan berkelanjutan. Dengan demikian, produksi ruang pada gang 2 ditentukan oleh *spatial practice* yang stabil, minim konflik dan berbasis pada relasi kekerabatan yang kuat. Ruang hadir sebagai hasil dari keterulangan praktik domestik yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menghasilkan karakter ruang yang lebih konsisten, terkontrol dan cenderung privat dibandingkan dengan gang-gang lainnya.

B. Gang sebagai Ruang yang Ditafsirkan

Jika pada pembahasan sebelumnya ruang dipahami sebagai hasil dari praktik keseharian, maka pada bagian ini ruang dibaca sebagai pengalaman yang dihidupi dan dimaknai oleh warga. Dalam pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur memungkinkan ruang tidak hanya dipahami sebagai produk aktivitas, tetapi sebagai “teks sosial” yang mengandung makna dan dibaca melalui pengalaman kolektif warga. Proses ini berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu prafigurasi, konfigurasi, dan refigurasi. Melalui proses tersebut memungkinkan pembacaan ruang sebagai proses naratif yang utuh.

B.1. Prafigurasi: Ruang sebagai Kemungkinan yang Dihidupi

Pada tahap prafigurasi, gang belum sepenuhnya hadir sebagai ruang sosial, tetapi mengandung kemungkinan untuk menjadi ruang tersebut. Artinya gang hadir sebagai ruang sirkulasi dalam struktur permukiman padat. Kemungkinan menjadi ruang sosial ini muncul dari pertemuan antara kondisi fisik gang yang sempit, kedekatannya dengan hunian, serta konfigurasi sosial warga yang memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dalam keseharian. Dalam kondisi ini, praktik-praktik awal seperti menyapa, duduk singkat di depan rumah, maupun anak-anak yang mulai bermain di gang menjadi embrio terbentuknya ruang sosial. Tidak hanya itu, embrio juga ditunjukkan pada kondisi fisik berupa lebar gang yang terbatas kedekatan antar hunian sehingga memudahkan masyarakat untuk bertemu setiap saat, serta minimnya ruang terbuka menjadikan gang sebagai ruang fungsional yang menyimpan potensi untuk tempat berinteraksi.

Kondisi tersebut menjadi dasar bagi munculnya praktik keseharian yang mulai mengisi ruang. Pada gang 1,3,4 dan 5, keberadaan titik-titik yang relative lebih terbuka serta kedekatan dengan elemen seperti warung dan mushola membuka peluang terjadinya konsentrasi aktivitas. Sementara itu, pada gang 2, konfigurasi hunian yang dihuni oleh satu kelompok kekerabatan besar sejak awal telah membentuk kecenderungan ruang yang lebih terstruktur dan terkontrol secara sosial.

Dalam kerangka pemikiran Henri Lefebvre, kondisi ini dapat dibaca sebagai tahap

awal *spatial practice*, dimana ruang mulai diaktifkan melalui praktik keseharian yang sederhana. Namun melalui pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur, tahap ini tidak hanya dipahami sebagai proses awal produksi ruang tersebut, dalam konteks ini prafigurasi dapat dipahami sebagai horizon makna awal, dimana ruang dipahami berdasarkan pengalaman keseharian, aktivitas sederhana seperti duduk bersama, bermain, dan bercakap tidak sekadar menjadi perilaku, tetapi merupakan peristiwa awal yang membentuk pengalaman ruang yang dihidupi. Dengan demikian, prafigurasi menandai fase ketika ruang masih berada dalam kondisi potensial belum sepenuhnya terbentuk, namun telah mulai dihidupi melalui pengalaman kolektif warga.

B.2. Konfigurasi: Produksi Ruang dan Pembacaan sebagai Teks Sosial

Memasuki tahap konfigurasi, praktik keseharian tidak lagi bersifat sporadis, melainkan mengalami repetisi yang membentuk pola spasial yang dapat dikenali. Aktivitas seperti duduk bersama, bermain bercakap dan berdagang mulai menempati titik tertentu dalam gang serta berlangsung dalam ritme waktu yang relatif konsisten. Repetisi ini menghasilkan konsentrasi praktik yang secara bertahap mentransformasikan gang dari ruang sirkulasi menjadi ruang sosial.

Dalam kerangka Henri Lefebvre, kondisi ini menunjukkan bahwa ruang sosial diproduksi melalui *spatial practice*, yakni melalui ritme aktivitas, konflik fungsi dan negosiasi keseharian yang berlangsung terus-menerus. Pada titik ini, ruang sosial telah terbentuk sebagai produk empiris yang dapat diidentifikasi melalui pola ritme, intensitas aktivitas dan konfigurasi relasi sosial. Hal ini terlihat pada gang 1, 3, 4, dan 5, produksi ruang tersebut tampak melalui ritme temporal yang kuat. Pada pagi hingga siang hari, gang kembali berfungsi sebagai jalur sirkulasi. Namun pada sore hingga malam, intensitas aktivitas sosial meningkat signifikan, kursi dikeluarkan, anak-anak bermain, dan percakapan antarwarga berlangsung dalam ruang yang sama. repetisi ritme ini memproduksi ruang sosial yang bersifat temporal—hadir, menghilang, dan kembali muncul mengikuti siklus keseharian warga. Sebaliknya pada gang 2, produksi ruang tidak terutama ditentukan oleh ritme waktu, melainkan oleh struktur relasi sosial berbasis kekerabatan. Aktivitas berlangsung sepanjang hari dengan intensitas yang relatif stabil. repetisi praktik dalam konfigurasi sosial yang homogen menghasilkan ruang sosial yang konsisten, di mana gang berfungsi sebagai perpanjangan dari ruang domestik.

Begitu pula ruang terlihat diproduksi ketika kedua kondisi tersebut memandang konflik yang terjadi pada kedua gang tersebut. konflik fungsi antara sirkulasi dan aktivitas sosial menjadi bagian integral dari proses produksi ruang. Jalur yang sempit memaksa terjadinya pertemuan antara pergerakan dan perhentian. Namun konflik ini tidak menghapus praktik sosial, melainkan memicu negosiasi warga bergeser, menyesuaikan posisi, dan kembali pada aktivitas semula. Dalam perspektif Lefebvre, dinamika ini menegaskan bahwa ruang adalah hasil dari praktik yang terus dinegosiasikan.

Pada titik inilah pendekatan Paul Ricoeur mulai bekerja. Jika Lefebvre menjelaskan bagaimana ruang diproduksi, maka Ricoeur memungkinkan peneliti untuk membaca hasil produksi tersebut sebagai “teks sosial”. Ini terlihat pada Gang 1, 3, 4, dan 5, konfigurasi ruang terbentuk melalui ritme temporal yang kuat. Aktivitas sosial yang meningkat pada sore hingga malam hari seperti duduk bersama, bermain, dan bercengkrama terjadi secara berulang dan menempati titik-titik tertentu dalam gang. Pola ini membentuk narasi ruang

yang ritmis, di mana ruang “bercerita” melalui keteraturan waktu dan aktivitas yang terus berulang. Sebaliknya, pada Gang 2, konfigurasi ruang tidak ditentukan oleh ritme waktu, melainkan oleh stabilitas relasi sosial. Aktivitas domestik seperti memasak, makan bersama, dan interaksi keluarga berlangsung sepanjang hari secara konsisten. Reptisi dalam konteks ini membentuk struktur makna yang lebih stabil, di mana gang dibaca sebagai bagian dari ruang hidup keluarga.

Dalam proses ini, konflik fungsi antara sirkulasi dan aktivitas sosial tidak hilang, tetapi menjadi bagian dari struktur makna itu sendiri. Pada Gang 1, 3, 4, dan 5, konflik memunculkan negosiasi yang terus berlangsung, sementara pada Gang 2 konflik relatif minim karena adanya kontrol sosial berbasis kekerabatan. Dengan demikian, pada tahap konfigurasi, ruang tidak hanya diproduksi, tetapi telah tersusun sebagai struktur makna yang dapat dikenali dan dibaca.

B.3. Refigurasi : Ruang sebagai Makna yang Dihidupi dan Ditafsirkan

Jika pada tahap konfigurasi praktik keseharian telah tersusun menjadi pola yang dapat dibaca sebagai “teks sosial”, namun pada tahap refigurasi merupakan puncak proses penafsiran, di mana ruang tidak lagi sekadar dibaca, tetapi dimaknai ulang dan dihidupi secara kolektif. Dalam kerangka hermeneutika Paul Ricoeur, refigurasi merupakan fase di mana makna tidak lagi berada pada struktur peristiwa itu sendiri, tetapi pada bagaimana peristiwa tersebut dipahami, dihayati, dan dimaknai oleh subjek yang mengalaminya. Tahap refigurasi ini, pengalaman ruang kembali kepada pengguna dan membentuk pemahaman baru tentang ruang itu sendiri.

Pada tahap ini bagi Henri Lefebvre gang sebagai ruang sosial diproduksi melalui praktik keseharian, namun bagi Ricoeur menjadi ruang yang dihidupi sebagai pengalaman kolektif yang diperoleh dari aktivitas duduk bersama, bermain, bercakap sehingga ketika membagi ruang dengan orang lain menunjukkan tidak hanya membentuk pola fisik saja namun membangun rasa kebersamaan, kedekatan dan keterikatan emosional warga sehingga ketika tidak ada orang yang beraktivitas di dalam gang maka gang terasa sepi, dan warga merasa kesepian. Misalkan pada Gang 1, 3, 4, dan 5, refigurasi menghasilkan ruang sosial yang bersifat komunal dan temporal. Gang dimaknai sebagai ruang bersama yang hidup melalui momen-momen kolektif, seperti interaksi sore hari, kegiatan sosial, dan perayaan keagamaan. Makna ruang terus dinegosiasikan melalui praktik keseharian, sehingga ruang bersifat terbuka dan dinamis. Warga tidak sekadar menggunakan gang, tetapi mengalami gang sebagai tempat bertemu, berbagi cerita, dan menjaga relasi sosial. Ketika gang terasa sepi saat tidak ada aktivitas, hal ini menunjukkan bahwa makna ruang tidak terletak pada bentuk fisiknya, melainkan pada kehadiran praktik sosial yang menghidupinya. Dalam konteks ini, ruang dimaknai sebagai ruang kebersamaan yang hanya hadir ketika interaksi berlangsung.

Sebaliknya, pada Gang 2, refigurasi menghasilkan ruang yang bersifat domestik dan konsisten. Gang tidak hanya dipahami sebagai ruang bersama, tetapi sebagai perpanjangan dari ruang rumah yang “dimiliki” secara simbolik oleh keluarga. Makna ruang menjadi lebih stabil karena didukung oleh relasi kekerabatan yang kuat dan praktik yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam konteks ini, ruang tidak lagi dinegosiasikan secara terbuka, tetapi direproduksi sebagai bagian dari kehidupan keluarga sehari-hari. Aktivitas seperti memasak, makan bersama, dan berkumpul sepanjang hari membentuk pengalaman ruang

yang lebih intim dan stabil. Dalam pembacaan Ricoeur, kondisi ini menunjukkan bahwa ruang telah direfigurasi menjadi bagian dari identitas sosial kelompok yang menggunakannya.

Dengan demikian, refigurasi menunjukkan bahwa ruang tidak memiliki makna tunggal maupun tetap. Meskipun secara fisik gang-gang tersebut relatif seragam, namun menghasilkan pengalaman yang beragam. Dalam kasus ini mulai dari ruang komunal temporer hingga ruang domestik yang konsisten sehingga makna yang dihasilkan berbeda, tergantung pada pengalaman, relasi dan intensitas keterlibatan warga didalamnya. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel model intergrasi PCM terhadap teori Henri Lefebvre dan Paul Ricoeur di bawah ini.

Tabel 1. Model intergrasi Hasil PCM terhadap Produksi Ruang Sosial dan Penafsiran Ruang

Gang	Temuan Emperis PCM	Produksi Ruang (Henri Lefebvre)	Tahap Hermeneutik (Paul Ricoeur)	Makna Ruang yang Terbetuk
Gang 1	Aktivitas meningkat pada sore s/d malam, aktivitas duduk bersama di sekitar warung, anak bermain, ibu-ibu ngobrol di sekitar gang, puncak ramai di saat hari raya besar.	<i>Spatial practice</i> ritmis : konflik, fungsi gang tinggi, (sirkulasi vs sosial); negoisasi spontan)	Prafigurasi : ruang sirkulasi; konfigurasi : pola ritmis, aktivitas; refigurasi : ruang komunal kolektif	Ruang komunal yang hidup melalui ritme dan kebersamaan.
Gang 2	Aktivitas stabil, sepanjang hari; pelaku didominasi oleh satu keluarga besar; gang berfungsi domestik yaitu sebagai ruang memasak, makan bersama, dll	<i>Spatial practice</i> stabil; relasi kekerabatan dominan : konflik rendah	Prafigurasi : ruang dekat/familiar; konfigurasi : praktik domestik berulang; refigurasi : ruang yang dimiliki secara simbolik.	Ruang domestik kolektif (<i>extended domestic space</i>)
Gang 3	Aktivitas sosial tinggi pada sore hari dan malam hari berupa interaksi tetangga secara intens	<i>Spatial practice</i> ritmis; konflik dengan moderat, negosiasi aktif	Prafigurasi : jalur sirkulasi; konfigurasi : repitisi interaksi, refigurasi : ruang komunal cair	Ruang sosial berbasis kebiasaan kolektif

Gang 4	Aktivitas fluktuatif akibat keberadaan warung sehingga konflik ketika motor lewat atau orang lewat.	<i>Spatial practice</i> dinamis; konflik tinggi, adaptasi spontan	Prafigurasi : ruang lewat motor dan manusia, konfigurasi : praktik dan konflik, refigurasi : ruang yang dinegosiasikan terus.	Ruang sosial adaptif dan cair
Gang 5	Aktivitas sosial berbasis rutinitas pada sore s/d malam; interaksi stabil	<i>Spatial practice</i> berulang: solidaritas sosial kuat	Refigurasi : jalur sirkulasi, konfigurasi : rutinitas sosial, refigurasi : ruang sebagai kebiasaan hidup	Ruang sosial berbasis repitisi keseharian

C. Tipologi sebagai Disferensiasi Produksi dan Penafsiran Ruang

Pada titik ini, tipologi ruang yang muncul tidak lagi sekedar klasifikasi berdasarkan pola aktivitas, tetapi merupakan hasil dari perbedaan cara warga memaknai dan mengalami ruang tersebut. Oleh karena itu, tipologi yang dihasilkan dalam penelitian ini tidak dipahami sebagai klasifikasi yang kaku, melainkan sebagai hasil pembacaan interpretatif terhadap kecenderungan makna ruang. Akhirnya ruang sosial mikro pada gang RT 3 Lingkungan Dende Seleh dapat dipahami sebagai hasil dari dialektika antara praktik, pengalaman dan penafsiran yang terus berlangsung dalam kehidupan keseharian.

C.1. Ruang Sosial Temporal Bersifat Komunal

Tipologi yang ditemukan pada gang 1,3,4, dan 5 dimana ruang sosial hadir secara ritmis mengikuti waktu. Aktivitas sosial terkonsentrasi pada sore hingga malam hari, dan ruang komunal terbentuk melalui repitisi praktik keseharian seperti duduk bersama, bermain dan bercakap. Sedangkan dalam perspektif Paul Ricoeur, fenomena ini dapat dipahami melalui tiga momen hermeneutik. Pada tahap prafigurasi, gang dipahami sebagai ruang sirkulasi berdasarkan pengalaman keseharian yang telah terbentuk sebelumnya. Pada tahap konfigurasi, repitisi praktik sosial menyusun ulang struktur makna ruang melalui ritme aktivitas yang berulang, sehingga ruang tidak lagi sekedar dilalui tetapi mulai "diceritakan" melalui tindakan kolektif, dan tahap refigurasi terjadi ketika ruang dimaknai ulang sebagai ruang komunal yang hidup. Makna ruang tidak lagi melekat pada fungsinya fisiknya, melainkan pada pengalaman bersama yang terus diproduksi. Dengan demikian, gang menjadi ruang sosial bukan karena desainnya, tetapi karena ditafsirkan secara kolektif melalui praktik keseharian.

C.2. Ruang Sosial Domestik Bersifat Konsisten

Berbeda dengan tipologi sebelumnya, gang 2 menunjukkan pola ruang sosial yang lebih stabil dan berlangsung sepanjang hari. Aktivitas seperti memasak, makan bersama, duduk dan interaksi keluarga tidak muncul secara temporal, melainkan hadir secara kontinu sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa gang tidak lagi tidak sekedar ruang komunal, tetapi telah mengalami transformasi menjadi perpanjangan

dari ruang domestik. Sedangkan dalam pembacaan Paul Ricoeur, proses ini juga melalui tahap hermeneutik, namun dengan karakter berbeda. pada tahap prafigurasi, gang telah dipahami sebagai ruang yang dekat dan familiar dalam konteks relasi kekerabatan yang kuat. Pada tahap konfigurasi, praktik domestik yang berlangsung terus menerus menyusun narasi ruang yang stabil, dimana batas antara ruang privat dan publik menjadi semakin kabur serta pada tahap refigurasi, gang dimaknai sebagai ruang domestik kolektif yang secara simbolik “dimiliki” oleh kelompok keluarga tertentu. Makna ruang tidak lagi dinegosiasikan secara terbuka, tetapi distabilkan melalui relasi sosial yang kuat dan kontrol simbolik yang halus. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Tipologi Ruang Sosial Mikro sebagai Hasil Penafsiran Ruang

Tipologi ruang	Lokasi gang	Karakter produksi ruang (Lefebvre)	Karakter penafsiran ruang (Ricoeur)	Sifat ruang	Ciri utama
Ruang sosial temporal - komunal	Gang 1,3,4 dan 5	<i>Spatial practice</i> ritmis : repitisi aktivitas; konflik dan negosiasi tinggi	Refigurasi terbuka : makna yang dinegosiasikan terus menerus	Dinamis kolektif	Muncul pada waktu tertentu (sore-malam), berbasis interaksi sosial, ruang “hidup” melalui kebersamaan
Ruang sosial domestik - konsisten	Gang 2	<i>Spatial practice</i> stabil; relasi kekerabatan dominan, konflik rendah	Refigurasi stabil : makna terinternalisasi	Stabil semi privat	Hadir sepanjang hari, sebagai perpanjangan rumah (extended domestic space), berbasis keluarga

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa gang dalam permukiman RT 3 Lingkungan Dende Seleh tidak dapat dipahami semata sebagai ruang sirkulasi, melainkan sebagai ruang sosial mikro yang diproduksi melalui praktik keseharian dan ditafsirkan melalui pengalaman kolektif. Dalam perspektif Henri Lefebvre, ruang terbentuk melalui repitisi aktivitas, ritme waktu, konflik fungsi, dan negosiasi antar warga yang secara terus menerus memproduksi ruang sebagai konstruksi sosial. Produksi ini kemudian dibaca melalui pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur, yang menunjukkan bahwa ruang dimaknai melalui tahapan prafigurasi, konfigurasi, dan refigurasi.

Hasil penelitian mengidentifikasi dua tipologi ruang sosial mikro yaitu (1). Ruang sosial tempora-komunal pada gang 1,3,4, dan 5 yang terbentuk secara ritmis dan terbuka terhadap negosiasi sehingga makna ruang yang terbentuk adalah makna yang dinegosiasikan secara terus menerus juga, (2). Ruang sosial domestik konsisten pada gang 2 terbentuk melalui stabilitas relasi kekerabatan sehingga makna ruang terinternalisasi. Perbedaan ini menegaskan bahwa karakter ruang tidak ditentukan oleh bentuk fisik, melainkan oleh bagaimana praktik sosial diproduksi dan ditafsirkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, ruang dalam konteks ini merupakan proses yang terus menjadi, yakni hasil dari dialektika antara produksi dan penafsiran. Temuan ini berkontribusi pada penguatan pemahaman bahwa ruang pada skala mikro bersifat dinamis, kontekstual dan tidak pernah final, melainkan selalu terbuka terhadap reproduksi dan pemaknaan ulang dalam praktik keseharian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dr. Natalie Collie, Gender and Urban Space, Gender Forum : An Internet Journal for Gender Studies, Vol. 42, No.1, 2013
- [2] Henri Lefebvre, "the Production Space", Oxford : Blackwell, 1991.
- [3] Andarita Rolalisasi dan Dadoes Soemarwanto, "Gang sebagai Tempat Aktivitas di Permukiman Perkotaan REferensi Kampung di Kota Surabaya", Jurnal Arsitektur NALARs, Vol. 19. No.1. Hal. 19-28, 2020.
- [4] Poeti Nazura Gulfira Akbar dan Jurian Edelenbos, "Social Impacts of Pace-Making in Urban Informal Settlements : A case Study of Indonesian Kampung", MDPI : Sosial Science, Vol. 9, No.104, hal 1-30, 2020.
- [5] Freta Oktarina, " Shared Space and culture of Tolerance in Kampung Settlements in Jakarta", Jurnal Sosioteknologi, Vol 17, No 3, hal : 416-423, 2018.
- [6] Mona Anggiani, Rr. Diana Ayudya, Wibisono Bagus Nimpuno, "Spatial Dynamics of Social Interaction Space in Jakarta's Urban Kampung, Jurnal Arsitektur dan Perencanaan, Vol. 8, No. 2, hal : 1-10, 2025
- [7] Liza Hani Saroya Wardi, Muhammad Fadjri, "Unraveling The Space Of Sasak Women in the Nensek Tradition, Ruas : Review of Urbanism and Architectural Studies, Vol 23 No.1 hal : 138-150, 2025.
- [8] Tika Ainunnisa Fitria, Mohd Hisyam Rasidi, Ismail Said, "The space Privatization : The Forming Process of Sosial Space in Kampung, Prawirotaman, Yogyakarta", Geografia : Malaysian Jurnal of Society and Space, Vol 8, No. 3, hal : 251-263, 2022.
- [9] Sander van Lanen and Erik Meij, "Producing Space through Social Work : Lefebvre's Social Production of Space and the History of Social Work in The Netherlands, Routledge : European Journal OF Social Work, Vol 29, No. 1, hal :188-200, 2026.
- [10] Nelly John Babere, "Social Production of Space : Lived Space Informal Livelihood Operators; the Case of Dares Salaam City Tanzania", Curren Urban Studies Journal, Vol. 1 No. 3, hal : 286-299, 2015
- [11] Stirena Rossy Tamariska, Agus S. Ekomadyo, "Place Making Ruang Interaksi Sosial Kampung Kota", Jurnal Arsitektur dan Perkotaan "Koridor", Vol. 08., No. 02, 2017